

PERENCANAAN KEUANGAN

“Buku ini didedikasikan untuk pembelajaran dan manfaat bagi Mahasiswa guna meningkatkan kemampuan perencanaan keuangan sejak dini untuk mengelola keuangan dengan baik”

Sambutan

Guna menyikapi globalisasi dalam sistem keuangan serta inovasi finansial yang menciptakan kompleksitas produk dan layanan keuangan, diperlukan generasi yang memiliki pemahaman, keterampilan dan keyakinan dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Hal ini penting karena bukti empiris menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu kunci pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sistem keuangan.

Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meletakkan program peningkatan literasi keuangan dan perluasan akses masyarakat terhadap industri keuangan formal sebagai salah satu program prioritas. OJK telah menerbitkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) agar upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan berlangsung dengan lebih terstruktur dan sistematis.

Salah satu pilar dalam SNLKI tersebut adalah penyusunan dan penyediaan materi Literasi Keuangan pada setiap jenjang pendidikan formal. OJK bersama-sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Industri Jasa Keuangan telah menyusun buku literasi keuangan “Mengenal Jasa Keuangan” untuk tingkat SD (kelas IV dan V), serta buku “Mengenal Otoritas Jasa Keuangan dan Industri Jasa Keuangan” untuk tingkat SMP dan tingkat SMA (kelas X). Bekerja sama dengan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, OJK juga berusaha mendekatkan mahasiswa dengan industri jasa keuangan melalui buku literasi keuangan untuk Perguruan Tinggi.

Berbeda dengan buku sebelumnya yang hanya terdiri dari 1 buku untuk seluruh industri jasa keuangan, buku literasi keuangan tingkat Perguruan Tinggi disusun dalam 8 seri buku yang meliputi: (1) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Pengawasan Mikroprudensial, (2) Perbankan, (3) Pasar Modal, (4) Perasuransian, (5) Lembaga Pembiayaan, (6) Dana Pensiun, (7) Lembaga Jasa Keuangan Lainnya, dan (8) Industri Jasa Keuangan Syariah. Pada seri ini juga disertakan 1 (satu) buku suplemen mengenai Perencanaan Keuangan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan aplikatif tentang produk dan jasa keuangan. Dengan materi tentang pengelolaan keuangan, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai teori keuangan formal, namun juga memiliki keterampilan dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangannya.

Pada akhirnya, OJK menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi atas dukungan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia atas peluncuran buku ini, serta segenap anggota Kelompok Kerja Penyusun buku yang merupakan perwakilan dari industri keuangan, dosen Fakultas Ekonomi, serta rekan narasumber dari OJK.

Sambutan

Akhir kata, kami berharap buku ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai sektor jasa keuangan sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik yang pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Jakarta, Agustus 2016

Kusumaningtuti S. Soetiono

Anggota Dewan Komisioner Bidang
Edukasi dan Perlindungan Konsumen,
Otoritas Jasa Keuangan

Kata Pengantar

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, para pendiri bangsa telah merumuskan bahwa tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Pada saat ini pengaturan tersebut diimplementasikan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat 5 UU No 20/2013 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Sementara itu, UNESCO dan Deklarasi Praha pada tahun 2003 telah merumuskan tatanan budaya literasi dunia yang dikenal dengan istilah literasi informasi yang terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Namun demikian, berdasarkan survei nasional literasi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013, didapat bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 21,84%, sementara indeks inklusi keuangan adalah sebesar 59,74%. Seri buku ini diharapkan dapat meningkatkan indeks literasi dan inklusi tersebut. Kemenristekdikti menyambut baik upaya Otoritas Jasa Keuangan dalam meningkatkan literasi keuangan melalui penerbitan seri buku ini.

Dengan terdistribusikannya materi literasi keuangan kepada seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas ekonomi yang mencapai lebih dari 1 juta (sekitar 18% dari total mahasiswa) pada tahun 2015 secara terstruktur dan komprehensif dengan materi lainnya, diharapkan dapat membuka wawasan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya dalam mengelola keuangan.

Di samping itu, materi pada buku ini juga memberikan informasi yang lebih lengkap dan aplikatif mengenai industri jasa keuangan sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja. Diprakarsai langsung oleh otoritas yang membawahi jasa keuangan, buku ini layak menjadi acuan utama di kalangan perguruan tinggi dalam mempelajari produk dan jasa keuangan di Indonesia.

Kata Pengantar

Kami mengucapkan terima kasih kepada Otoritas Jasa Keuangan dan tim penyusun buku yang terlibat di dalamnya. Semoga seri buku ini dapat memberikan manfaat yang besar, tidak hanya bagi kalangan mahasiswa namun juga bagi para pendidik dan masyarakat pada akhirnya.

Jakarta, Agustus 2016

Prof. H. Mohamad Nasir, Ph.D., Ak
Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sekapur Sirih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga kami dapat menyelesaikan buku Seri Literasi Keuangan untuk tingkat Perguruan Tinggi. Buku Seri ini terdiri dari 8 (delapan) buku yaitu (1) OJK dan Pengawasan Mikroprudensial; (2) Perbankan; (3) Pasar Modal; (4) Perasuransian; (5) Lembaga Pembiayaan; (6) Dana Pensiun; (7) Lembaga Jasa Keuangan Lainnya; dan (8) Industri Jasa Keuangan Syariah. Pada seri ini juga disertakan 1 (satu) buku suplemen mengenai Perencanaan Keuangan (seri 9)

Buku Seri Literasi Keuangan – Perencanaan Keuangan disusun untuk membuka wawasan mahasiswa akan pentingnya mengelola keuangannya yang mungkin sebelumnya belum pernah direncanakan dengan baik. Perencanaan keuangan tidak hanya mencakup pengelolaan uang perbulan, namun lebih dari itu dengan mengenal langkah-langkah perencanaan keuangan seperti menentukan tujuan, memproyeksikan kebutuhan yang akan mendatang, dan mengelola agar semua kebutuhan dapat terpenuhi.

Tim Penyusun yang terdiri dari akademisi dan praktisi terpercaya di masing-masing industri berharap Buku Seri Literasi Keuangan untuk Perguruan Tinggi – Perencanaan Keuangan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep nilai uang di masa depan, profil risiko, kepribadian dan instrumen investasi agar menjadi konsumen yang bijak dalam menentukan kebutuhan keuangannya. Diharapkan pada generasi selanjutnya dapat mewujudkan masa depan yang sejahtera melalui pemanfaatan produk dan jasa keuangan yang tepat sesuai kebutuhan.

Akhir kata, tim penyusun menyadari bahwa buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesempurnaan. Tim Penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas kepercayaan yang diberikan dan pihak terkait yang telah membantu dan mendukung penyusunan serta penyelesaian materi Buku Seri Literasi Keuangan ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan bangsa Indonesia.

Jakarta, Agustus 2016

Tim Penyusun

Daftar Isi

Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
Keterkaitan Antar Bab	x

Bab

1

BAB 1 Pendahuluan

Apa Yang Akan Terjadi Jika Tidak Ada Rencana?	2
Latar Belakang	3
Kebutuhan dan Keinginan	4

Bab

2

BAB 2 Langkah-Langkah Perencanaan Keuangan

Tahap 1: Penentuan Tujuan Keuangan	10
Konsep Nilai Uang di Masa Depan	10
Tahap 2: Memeriksa Kondisi Keuangan Saat Ini	12
Mencatat Arus Kas dalam Laporan Arus Kas	13
Laporan Kekayaan Bersih atau Neraca Pribadi	14
Rasio Kesehatan Keuangan	15
Tahap 3: Mengumpulkan Informasi Data Yang Relevan	16
Profil Risiko	16
Profil Kepribadian	17
Profil Instrumen Investasi	19
Alokasi Aset	22
Tahap 4: Membuat Rencana Keuangan, Pelaksanaan, dan Review	23
Profil Risiko	23

Daftar Isi

Bab

3

BAB 3 Profesi Perencana Keuangan

26

Bab

4

BAB 4 Lembaga Kerja Mandiri

28

Daftar Pustaka

31

Daftar Gambar

Gambar 1	5
Ilustrasi Kebutuhan Hidup	
Gambar 2	6
Contoh Catatan Daftar Kebutuhan Hidup Untuk Keberhasilan Studi	
Gambar 3	22
Contoh Kategori Risiko dalam Efek Dengan Imbal Hasil	

Daftar Tabel

Tabel 1	11
Proyeksi Perhitungan Kebutuhan Biaya Tugas Akhir Tahun	
Tabel 2	12
Proyeksi Kebutuhan Biaya Kuliah S2	
Tabel 3	13
Catatan Pemasukan dan Pengeluaran Bulan Mei	
Tabel 4	14
Neraca Keuangan Pribadi Kiky	
Tabel 5	15
Rasio Kesehatan Keuangan	
Tabel 6	18
Perbandingan Hasil dari Instrumen Keuangan	
Tabel 7	23
Contoh Kombinasi Alokasi Aset dengan Keuntungan	

Keterkaitan Antar Bab



Bab

1

PENDAHULUAN

Tujuan Pembahasan:

1. Memahami pentingnya perencanaan terutama dalam hal keuangan.
2. Memahami perbedaan keinginan dan kebutuhan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus kehidupan manusia dimulai dari masa bayi (0 – 3 tahun), masa kanak-kanak (4 – 9 tahun), masa remaja (10 – 14 tahun), masa dewasa (15 – 29 tahun), masa usia matang (30 - 40 tahun), usia mapan (40 - 60 tahun), dan masa Tua (di atas 60 tahun). Setiap tahapan dalam kehidupan manusia mulai dari lahir sampai meninggal, selalu memerlukan biaya untuk memenuhinya dalam rangka mempertahankan hidup dan berkembang. Kebutuhan dimulai dari kebutuhan terhadap diri sendiri maupun kebutuhan karena telah berpasangan sampai mendapatkan keturunan.

Kebutuhan semakin lama bukan semakin murah, semakin sedikit, semakin sederhana, tetapi semakin banyak, mahal, beragam dan kompleks. Diperlukan skala prioritas untuk memenuhinya, karena alat yang digunakan untuk memenuhi serba terbatas, sedangkan kebutuhan tidak terbatas. Untuk itu diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengontrolan, agar tujuan hidup dapat tercapai. Sukses dimulai dari mimpi, untuk hidup yang sukses dunia dan akhirat, mendapatkan penghasilan yang besar dan berkah, kesejahteraan lahir dan bathin, pendidikan setinggi mungkin, bisa membantu kepada orang lain yang membutuhkan, serta pensiun tanpa membebani orang lain, tetap sehat dan bugar.

Perencanaan perlu dilakukan, jika kita sudah membuat rencana dengan baik, maka kita akan selalu ingat tujuan kita.

“Rencanakan pekerjaanmu dan kerjakan rencanamu”.

APA YANG AKAN TERJADI JIKA TIDAK ADA RENCANA?

Perencanaan merupakan proses penetapan tujuan dari suatu organisasi, strategi pencapaian tujuan organisasi serta langkah-langkah teknis yang dilakukan sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai, dengan efektif dan efisien.

Orang sering tidak menyadari betapa pentingnya perencanaan tersebut dan cenderung melakukan sesuatu tanpa perencanaan. Ada kutipan yang mengatakan *“Everything won’t go as smooth as planned”*, yaitu *“Semua tidak akan berjalan selancar yang telah direncanakan”*. Bahkan sesuatu hal yang telah direncanakan belum tentu akan berjalan mulus sesuai dengan harapan dan mungkin akan mengalami gangguan pada saat pelaksanaannya. Apabila suatu kegiatan dilaksanakan tanpa perencanaan tentunya akan memiliki risiko yang lebih banyak dalam mendapatkan gangguan pada saat pelaksanaannya.

Sebenarnya kegiatan-kegiatan kecil maupun besar memiliki implikasi yang sama, kegiatan kecil mungkin saja perencanaan belum memiliki efek yang berarti apabila menemui kendala pada saat kegiatan berlangsung. Akan tetapi, apabila kegiatan berskala besar, maka dapat berakibat gagalnya

kegiatan tersebut atau dalam bisnis maka akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Perencanaan berperan besar dalam menekan risiko terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan perencanaan, kita dapat memprediksi hal-hal tidak diinginkan yang mungkin akan terjadi di masa depan dan melakukan tindakan antisipasi semenjak dini. Simpulannya baik kegiatan kecil maupun besar memerlukan perencanaan, agar diketahui tujuan, cara mencapai, hambatan yang timbul, solusi pemecahannya, sehingga tujuan dapat tercapai.

LATAR BELAKANG

Menurut Hurlock (1953) para mahasiswa dikategorikan sebagai individu yang masuk dalam tahap perkembangan dewasa awal, artinya mereka sudah mengalami kematangan secara afektif, kognitif, dan psikomotor. Karakteristik seseorang sudah memasuki fase dewasa awal adalah:

1. Tidak lagi mementingkan egonya sendiri tapi sudah mulai berorientasi dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus dilakukan.
2. Mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang efisien yang bisa dicermati serta dapat melakukan pekerjaan secara terencana.
3. Bisa mengendalikan perasaan pribadinya, tidak egois, dan juga menimbang juga perasaan orang lain.
4. Mampu dan mau menerima kritik dan saran.

Meskipun demikian, karena masih dalam masa studinya, kebanyakan pemenuhan kebutuhan hidup mahasiswa masih dibantu oleh orang tuanya, sehingga belum sepenuhnya mandiri secara finansial. Namun karena kemampuan psikologisnya sudah memasuki masa dewasa, maka sudah sewajarnya kalau mahasiswa dapat mulai membentuk sikap tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangannya secara matang dan berorientasi pada kesejahteraan di masa depan.

Kebanyakan mahasiswa belum memikirkan mengenai pengelolaan keuangan karena semata-mata mengandalkan uang dari orang tua, padahal meskipun sumber keuangan masih dari orang tua, mahasiswa sebaiknya mengelola keuangannya agar terbiasa membentuk gaya hidup yang menyesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada demi pencapaian cita-cita di masa depan.

Masa pendidikan di perguruan tinggi adalah masa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kemandirian dan kehidupan dewasa, oleh karena itu penting sekali bagi mahasiswa untuk mulai belajar membentuk gaya hidup, pemikiran dan karakter yang menunjang keberhasilan kehidupan dewasa, termasuk kesuksesan secara keuangan. Keberhasilan pengelolaan keuangan sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan mengatur pengeluaran, karena kekuatan kontrol kita terhadap pengeluaran adalah lebih besar dari daya kontrol kita terhadap penghasilan kita. Penghasilan bukan semata-mata ditentukan dari usaha kerja kita, karena banyak hal lain yang dapat memengaruhi hasil akhir dari penghasilan. Misalnya ketika nanti kita melamar suatu pekerjaan, kita memang punya hak untuk mengajukan seberapa besar gaji kita, namun keputusan akhir mengenai berapa gaji kita ditentukan oleh banyak hal lain di luar kemampuan kontrol kita, misalnya market mekanisme dan kelaziman yang berlaku di dunia usaha dan standar penggajian di dalam perusahaan itu sendiri.

“Keberhasilan pengelolaan keuangan sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh keberhasilan mengatur pengeluaran, karena kekuatan kontrol kita terhadap pengeluaran adalah lebih besar dari daya kontrol kita terhadap penghasilan kita.”

Demikian juga halnya dengan keuangan mahasiswa, pemasukan yang dari orang tua sudah ditetapkan sesuai dengan kemampuan keuangan orang tua kita yang juga sudah banyak dipengaruhi berbagai hal lain di luar kemampuan kita mengaturnya. Sedangkan penggunaan mahasiswa atas uang yang dari orang tua tersebut adalah sepenuhnya dalam kendali mahasiswa.

Gaya hidup mahasiswa yang membuat kondisi keuangan selalu tidak mencukupi. Godaan untuk menjadi konsumtif sangat kuat. Sebaiknya diutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Kemampuan intelektual dan taraf kedewasaan mahasiswa seharusnya mampu secara kritis memilah antara kebutuhan dan keinginan dan kemudian mengambil keputusan yang bijak untuk memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan.

KEBUTUHAN DAN KEINGINAN

Philip Kotler et al. (1996) dalam bukunya tentang prinsip *marketing*, mendeskripsikan bahwa, kebutuhan manusia adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh rasa kekurangan terhadap suatu hal, yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan deprivasi yaitu kualitas hidup yang di bawah kewajaran. Secara umum kebutuhan dasar manusia terdiri atas:

1. kebutuhan fisik: makanan, pakaian, dan keamanan
2. kebutuhan sosial: memiliki seseorang dan kasih sayang
3. kebutuhan individual: pengetahuan dan kemampuan mengekspresikan diri.

Ketika kebutuhan ini muncul, maka manusia akan mencari objek yang dapat memuaskan kebutuhan, namun jika hal itu tidak ditemukan maka manusia akan berusaha mengurangi tingkat kebutuhannya dengan menggunakan apa yang ada dalam jangkauan kemampuannya.

Di lain pihak, keinginan merupakan pengembangan kebutuhan yang dibentuk oleh lingkungan, budaya dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Semakin banyak manusia terpapar oleh informasi dan keragaman objek, maka akan semakin banyak keinginan yang timbul. Manusia mempunyai kebutuhan yang sempit, yaitu kebutuhan dasarnya, namun memiliki keinginan yang tak terbatas. Para produsen tentu saja selalu berusaha menciptakan hal-hal baru yang membuat pilihan semakin beragam. Para *marketer* juga berlomba untuk membangun persepsi yang menggiurkan tentang produk-produknya yang membangkitkan keinginan konsumen untuk membeli.

Akibat dari berkembangnya teknologi pemasaran, membuat keinginan menjadi sulit dibedakan dengan kebutuhan. Kotler (1996) mengakui bahwa perkembangan dalam ilmu *marketing* telah membuat masyarakat menjadi sangat berkeinginan pada kepemilikan material. Orang dihargai dari apa yang dimiliki bukan dari siapa mereka sebenarnya sebagai individu. Manusia menjadi sangat materialistis. Pencapaian manusia sering kali dihargai berdasarkan pada seberapa mahal mobilnya, rumahnya atau pakaiannya; dari pada pencapaiannya untuk memanfaatkan kehidupan

dan lingkungan sekitarnya. Pandangan inilah yang diharapkan dapat dikritisi oleh mahasiswa, sehingga tujuan hidup yang lebih mulia untuk kualitas masyarakat dan lingkungan menjadi lebih utama daripada kepemilikan material.

Demikianlah mahasiswa diharapkan dapat secara kritis memilah-milah objek yang ada di sekitarnya, apakah suatu objek adalah kebutuhan memang benar-benar dibutuhkan untuk keberlangsungan hidupnya sehingga harus dibeli, ataukah keinginan yang dapat ditunda pembeliannya. Kemampuan mendisiplinkan diri untuk menempatkan kebutuhan di atas keinginan. Kebutuhan yang dalam artian jika tidak dipenuhi akan mengganggu kualitas kewajaran hidup, diutamakan di atas keinginan yang bersifat menyenangkan jika dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi pun tidak akan mengganggu keberlangsungan hidup.

Misalnya makan adalah kebutuhan hidup, namun makan di restoran mahal dan populer adalah keinginan. (ilustrasi gambar)



Gambar 1 Ilustrasi Kebutuhan Hidup

Penilaian kritis ini sering juga dipengaruhi oleh lingkungan misalnya oleh teman-teman. Seperti ulasan dari Kotler tadi, sering kali keinginan adalah hasil dari referensi lingkungan. Misalnya jika teman-teman menerapkan suatu standar pola tingkah laku sebagai kualifikasi agar dapat diterima dalam lingkungan tersebut. Contohnya dalam hal merk pakaian atau tempat bersosialisasi, kalau ingin diterima dalam suatu grup mahasiswa tertentu, maka biasanya mereka menggunakan pakaian atau sepatu merk tertentu dengan model tertentu, dan kalau berkumpul untuk bersosialisasi maka mereka akan bertemu di kafe, restoran atau klub tertentu pula.

Keinginan yang terbentuk dari pola referensi seperti ini, hendaknya dapat disikapi secara objektif oleh mahasiswa dalam mengambil keputusan apakah akan menerima pola referensi ini sebagai kebutuhan atau dapat mengartikannya sebagai keinginan yang dapat ditunda. Dalam menentukan keputusan, sebaiknya mahasiswa berpegang teguh pada tujuan kehidupan pada saat

ini, yaitu untuk keberhasilan studi yang akan menentukan masa depan kehidupan selanjutnya. Dengan pegangan ini, mahasiswa dapat mempunyai objektivitas yang lebih kuat apakah masuk dalam suatu lingkungan grup tertentu memang penting untuk keberhasilan studinya atau tidak. Penetapan keberhasilan studi sebagai suatu tujuan utama dapat menjadi dasar untuk membuat daftar kebutuhan utama kehidupan mahasiswa yang selanjutnya dapat menjadi referensi untuk memilah-milah antara kebutuhan dan keinginan. Sangat bagus jika tujuan hidup mahasiswa dan daftar kebutuhan itu dapat ditulis dan diletakkan pada tempat yang mudah dilihat, sehingga dapat membantu memfokuskan diri dalam pengelolaan pengeluaran.

Contoh: Daftar kebutuhan hidup untuk keberhasilan studi

1. Makanan yang bersih dan bergizi.
2. Tempat tinggal dan peralatan pemeliharaan diri yang aman, nyaman, dan sehat.
3. Peralatan studi, foto kopi, cetakan, kuota internet, dan lain-lain
4. Transportasi ke kampus dan tempat-tempat terkait kegiatan belajar
5. Pula untuk komunikasi



Gambar 2 Contoh Catatan Daftar Kebutuhan Hidup Untuk Keberhasilan Studi

Penetapan prioritas kebutuhan akan sangat membantu membangun kedisiplinan dalam mengambil setiap keputusan untuk pengeluaran. Memang tidak mudah, bahkan seringkali menimbulkan ketidaknyamanan. Apalagi jika konsekuensi dari kedisiplinan itu adalah dikucilkan oleh pergaulan dan oleh teman-teman yang menilai kita pelit dan *ngga gaul*. Colin Dunbar (2004) penulis buku "*Invest in Yourself*" ketika kita memiliki keinginan yang kuat atas sesuatu, segala hal yang kita lakukan menuju mimpi tidak akan kita rasakan sebagai kerja keras, tetapi sebuah proses yang menyenangkan, karena kita tahu apa yang akan kita dapatkan sebagai hasil dari upaya kita. Kita harus punya mimpi dan mimpi ini akan memberikan kekuatan untuk kita perjuangkan dan melampaui pengorbanan yang dituntut oleh keadaan.

Mahasiswa secara dewasa sewajarnya dapat mulai membangun kedisiplinan ini yang akan membentuk gaya hidup dewasa selanjutnya. Pengorbanan ini nantinya dapat berbuah pada kehidupan dewasa yang mampu mengelola keuangannya secara sehat sehingga tidak terjebak dalam kesulitan keuangan akibat utang dan gaya hidup konsumtif. Membiasakan diri untuk mengendalikan keinginan akan memberikan hasil kesejahteraan hidup keluarga yang mapan, yang dapat menyesuaikan diri dengan penghasilan yang diperoleh dari usaha dan pekerjaan yang wajar, terhindar dari kesulitan akibat biaya gaya hidup yang lebih besar dari penghasilan.

Bab

2

LANGKAH-LANGKAH PERENCANAAN KEUANGAN

Tujuan Pembahasan:

Memahami langkah-langkah perencanaan keuangan.

Dalam kehidupan modern ini, terdapat berbagai tawaran dari berbagai industri di sekeliling kita yang membujuk untuk membeli produk-produknya. Di lain pihak, kita memiliki “kemampuan keuangan” yang bukan “kemampuan tanpa batas”. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk memiliki kebijakan dalam memilih produk sangat penting untuk dibeli yang tentu saja harus berdasarkan pada perencanaan pengeluaran uang. Perencanaan pengeluaran kita dibentuk berdasarkan pertimbangan akan perencanaan keuangan dalam konteks pencapaian tujuan hidup.

Perencanaan Keuangan menurut Financial Planning Standards Board Indonesia adalah “Proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terintegrasi dan terencana.” Perencanaan keuangan meliputi:

1. Manajemen arus kas;
2. Perencanaan investasi;
3. Perencanaan pengelolaan risiko dan asuransi;
4. Perencanaan hari tua;
5. Perencanaan pajak; dan
6. Perencanaan distribusi kekayaan, hibah dan waris.

Perencanaan keuangan yang baik akan memberikan kebebasan finansial, yang berhasil mencapai tujuan-tujuan kehidupannya dan bebas dari kesulitan keuangan akibat utang. Tujuan keuangan itu bermacam-macam dan dalam jangka waktu yang berbeda-beda:

1. Jangka pendek, tujuan yang target pencapaiannya kurang dari 1 tahun;
2. Jangka menengah, yang target waktunya antara 1 sampai 5 tahun; dan
3. Jangka panjang, yang target waktunya lebih dari 5 tahun.

Dalam melaksanakan perencanaan keuangan, ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan, sebagai berikut:

1. Mendefinisikan tujuan keuangan yang akan dicapai;
2. Memeriksa kondisi keuangan saat ini;
3. Mengumpulan informasi data yang relevan guna pencapaian tujuan keuangan dengan mempertimbangkan kesenjangan antara kondisi keuangan saat ini dengan tujuan keuangan yang ingin dicapai;
4. Membuat rencana keuangan, yaitu membuat rencana tentang apa saja yang harus dilakukan agar tujuan keuangan dapat tercapai;
5. Melaksanakan rencana-rencana keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya; dan
6. *Review* perkembangan pencapaian target keuangan, yang dilakukan secara periodik, apakah setahun sekali atau setiap bulan, disesuaikan dengan tujuan keuangan dan target waktu yang ingin dicapai.

Dalam pelaksanaannya, tahapan-tahapan tersebut adalah tahapan yang dinamis artinya tidak selalu harus tahap 1 berlanjut ke tahap 2 dan selanjutnya lalu semua proses akan selesai pada tahap 6. Pada kenyataannya, urutan pelaksanaan keenam tahapan itu sering kali tidak harus berurutan, dapat saling mendahului, tergantung pada kondisi dan situasi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bisa saja tujuan keuangan berubah setelah dipahami bahwa kondisi yang terjadi pada kenyataannya ternyata tidak seperti yang direncanakan sebelumnya. Namun demikian, dalam pembahasan selanjutnya, kita akan membuat ilustrasi seolah semua tahapan berjalan sesuai harapan untuk memudahkan pengertian tentang perencanaan keuangan.

TAHAP 1: PENENTUAN TUJUAN KEUANGAN

Tujuan Keuangan dapat dianalogikan dengan tujuan suatu proyek. Dalam penetapan tujuan, sebaiknya dibuat perumusan SMART yaitu:

- *Specific*, pengungkapan tujuan haruslah menggunakan kata-kata yang lugas, tidak mengandung makna ganda.
- *Measurable* (terukur) hasil yang akan dicapai, dalam bentuk angka dan mata uang yang jelas.
- *Attainable* (dapat dicapai), tujuan keuangan tidak selalu hanya satu, ada kalanya tujuan keuangan itu terdiri dari beberapa hal dalam tenggat waktu yang sama. Jika hal ini terjadi, seharusnya ada skala prioritas, yang mana yang akan diprioritaskan pencapaiannya jika ternyata kondisi yang terjadi tidak sesuai harapan.
- *Realistic*, membuat tujuan keuangan seharusnya tidak terlalu muluk dan mempertimbangkan kemampuan yang ada. Tujuan yang terlalu muluk justru dapat membuat frustrasi atau bahkan terjebak dalam situasi keuangan yang lebih buruk akibat utang.
- *Timely* (jangka waktu) yang jelas, kapan tujuan keuangan tersebut akan dicapai.

Untuk memudahkan, mari kita ambil contoh tentang Kiky, seorang mahasiswi di Fakultas Teknik, sebuah perguruan tinggi swasta di Indonesia. Kiky baru masuk kuliah dan baru memulai perkuliahan semester 1. Jika prestasi kuliahnya cukup baik, maka diharapkan dalam waktu 3 tahun mendatang, Kiky sudah dapat memulai penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Teknik. Kiky menyadari bahwa biaya skripsi tidak murah dan tentu saja tidak mudah memenuhinya. Setelah ia konsultasikan dengan mahasiswa senior dan dosennya, diperoleh gambaran bahwa biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas akhir pada masa sekarang ini, totalnya sejumlah Rp10.000.000,00. Demi tidak terlalu memberatkan orang tuanya, Kiky berniat melakukan persiapan untuk pelaksanaan tugas akhirnya itu sejak sekarang. Dengan demikian, tujuan keuangan jangka menengah yang ditargetkan oleh Kiky adalah menyiapkan biaya tugas akhir yang jumlahnya sekarang adalah Rp10.000.000,00. Biaya ini seharusnya diperhitungkan dengan nilai uang dalam 3 tahun yang akan datang. Ini yang dinamakan konsep *future value* atau nilai uang di masa yang akan datang, hal ini karena mengalami perubahan.

Konsep Nilai Uang di Masa Depan

Dalam penetapan tujuan keuangan, suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah konsep bahwa nilai uang Rp1,00 pada masa sekarang tidak sama dengan nilai uang Rp1,00 pada beberapa tahun kemudian. Dalam kerangka investasi, konsep ini dikenal dengan *time value of money*, ini adalah konsep yang sangat tua tapi masih sangat berguna hingga sekarang. Pada zaman Benjamin Franklin (1706-1790) konsep ini sudah populer untuk menggambarkan potensi daya pertumbuhan nilai sebagai hasil investasi (Scott, JR., 1999). Konsep ini kita gunakan untuk menghitung berapa nilai uang yang kita targetkan pada masa mendatang. Faktor yang dominan harus diperhitungkan adalah inflasi. Artinya jika biaya pembuatan tugas akhir pada masa sekarang adalah Rp10.000.00,00 maka akibat inflasi, jumlah uang yang dibutuhkan tersebut akan menjadi bertambah, yang membuat harga barang semakin mahal, artinya nilai uang menjadi semakin melemah.

Dalam mempersiapkan tujuan keuangan, faktor inflasi memang sangat penting untuk diperhitungkan karena negara kita termasuk negara dengan karakter inflasi yang dinamis. Setiap tahun kita mengalami inflasi sebagai akibat perkembangan ekonomi makro. Angka ini dapat dilihat di laporan Biro Pusat Statistik Indonesia (bps.go.id) yang diterbitkan setiap awal bulan, untuk hasil perhitungan inflasi bulan sebelumnya.

Jika mengacu pada contoh mahasiswa Kiky yang menyiapkan biaya untuk tugas akhirnya, jika biaya sekarang diperkirakan Rp10.000.000,00 maka angka ini pada 3 tahun yang akan datang akan lebih tinggi. Untuk membuat perencanaan keuangan lebih terarah dan terukur, maka sebaiknya dilakukan perhitungan berapa kira-kira angka Rp10.000.000,00 pada 3 tahun yang akan datang dengan memperhitungkan laju inflasi. Jika misalnya nilai inflasi meningkat 6% per tahun untuk setiap tahunnya, maka biaya Rp10.000.000,00 itu menjadi Rp11.910.160,00 pada 3 tahun yang akan datang. Perhitungan sederhananya adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Proyeksi Perhitungan Kebutuhan Biaya Tugas Akhir Tahun



Hal	Nilai awal tahun	100% + % inflasi	Nilai akhir tahun
Tahun 1	Rp10.000.000,00	106%	Rp10.600.000,00
Tahun 2	Rp10.600.000,00	106%	Rp11.236.000,00
Tahun 3	Rp11.236.000,00	106%	Rp11.910.160,00

Dengan menggunakan rumus, perhitungan tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:
Rumus *Future Value*:

$$FV = PV (1 + r/m)^{mT}$$

- FV = *Future Value* (nilai yang akan datang)
- PV = *Present Value* (nilai sekarang)
- r = suku bunga atau *rate* inflasi per tahun
- m = berapa kali pengenaan *rate* per tahun
- T = waktu (dalam tahun)

Dengan diketahuinya nilai *future value*, maka Kiky dapat membuat perencanaan bagaimana mengupayakan pengumpulan uang selama 3 tahun agar dalam 3 tahun ke depan akan terkumpul uang sejumlah Rp11.910.160,00.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tujuan keuangan Kiky adalah:

“Mempersiapkan biaya pembuatan tugas akhir pada 3 tahun yang akan datang yaitu pada tanggal 1 Mei 2020 sejumlah Rp11.910.160,00.”

Dalam hidup, setiap orang punya berbagai mimpi untuk diraih, demikian juga halnya Kiky, setelah lulus sarjana dan bekerja beberapa tahun, mungkin Kiky ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister, lalu menikah yang pesta pernikahannya butuh biaya cukup besar, lalu ingin punya rumah, lalu ingin menyekolahkan anak, dan seterusnya. Semua hal ini dapat didokumentasikan, misalnya sebagai berikut:

Tabel 2 Proyeksi Kebutuhan Biaya Kuliah S2



Cita-cita	Jangka waktu dari sekarang dalam tahun	Biaya sekarang (dalam Rupiah)	Inflasi per tahun	Biaya nanti (dalam Rupiah)
Pendaftaran Masuk S2	10	30.000.000,00	9%	71.020.910,24
Biaya Kuliah S2 tahun 1	11	15.000.000,00	9%	38.706.396,08
Biaya Kuliah S2 tahun ke 2	12	15.000.000,00	9%	42.189.971,73
Tugas akhir S2	13	30.000.000,00	9%	91.974.138,36
Pesta Pernikahan	15	50.000.000,00	6%	119.827.909,65

Daftar cita-cita hidup yang dideklarasikan secara tertulis dan dihitung dengan benar seperti itu, akan membuat Kiky memahami bahwa biaya untuk cita-citanya tidaklah makin lama makin murah. Angka tidak pernah bohong. Logika dan gambaran angka ini akan membuat Kiky semakin semangat untuk mendisiplinkan diri mengatur keuangan.


TAHAP 2: MEMERIKSA KONDISI KEUANGAN SAAT INI

Setelah Kiky menentukan tujuannya, sekarang Kiky harus melakukan pendataan seperti apa keadaan keuangannya saat ini, untuk melihat sejauh mana perbedaan antara tujuan keuangan dengan keadaan awalnya.

Mencatat Arus Kas dalam Laporan Arus Kas

Hal pertama yang perlu dilihat adalah mendata arus kas. Laporan arus kas adalah pencatatan seluruh uang masuk dan uang keluar setiap harinya sehingga diperoleh kesimpulan bagaimana posisi kas setiap bulannya. Catatan arus kas sebaiknya ditulis dalam catatan arus kas.

Tabel 3 Catatan Pemasukan dan Pengeluaran Bulan Mei



Tanggal	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Sisa Saldo
Mei 01	Sisa saldo dari 30 April			
	Kiriman dari orang tua	Rp2.000.000,00		Rp2.000.000,00
	Bayar sewa kos		Rp600.000,00	Rp1.400.000,00
	Bayar deposit makan/ minum		Rp500.000,00	Rp900.000,00
02	Beli bensin sepeda motor		Rp10.000,00	Rp890.000,00
	Foto kopi buku teman		Rp5.000,00	Rp885.000,00
05	Sumbangan duka cita		Rp10.000,00	Rp875.000,00
	dst.			
31	Sisa saldo bulan Mei			Rp7.500,00

Catatan arus kas sebaiknya dibuat dengan teliti dan teratur. Semakin detail akan semakin baik, karena dari catatan ini kita bisa menganalisis pos-pos pengeluaran mana yang terlalu besar yang mungkin bisa dikurangi sehingga dapat menambah tabungan. Dari catatan ini juga dapat dilihat berapa besar defisit pemasukan, sehingga harus dicarikan penghasilan tambahan. Jadi ketika ada jarak antara pemasukan dan pengeluaran, ada dua alternatif jalan yang harus ditempuh yaitu: mengurangi pengeluaran atau mencari tambahan pemasukan.

Sebagai mahasiswa, kreativitas untuk mencari tambahan penghasilan sebaiknya mulai diasah dengan tidak meninggalkan tujuan utama studi, yaitu untuk lulus studi. Kegiatan yang mungkin dilakukan misalnya sebagai tenaga *part-time* pengumpul data bagi senior atau dosen yang melakukan penelitian. Keterlibatan dalam proyek-proyek seperti ini bagus untuk mengembangkan jejaring dan menambah wawasan keilmuan, sehingga memudahkan ketika Kiky nanti harus mengerjakan proyek tugas akhirnya.

Laporan Kekayaan Bersih atau Neraca Pribadi

Neraca mencatat seluruh harta yang dimiliki sebagai aset, dan hutang yang masih menjadi kewajiban untuk dilunasi, lalu menghitung berapa selisih antara aset dikurangi hutang, hasilnya adalah angka berapa kekayaan bersih yang dimiliki. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Kekayaan Bersih} = \text{Total Aset} - \text{Total Utang}$$

Aset adalah benda-benda berupa harta yang dimiliki yang memiliki nilai jual. Aset dapat dibedakan atas:

- Aset lancar adalah uang tunai atau yang setara. Contoh aset lancar adalah uang tunai di tangan, tabungan, deposito.
- Aset investasi adalah kekayaan yang memberikan keuntungan. Contoh aset investasi adalah reksa dana, nilai tunai asuransi, saham, rumah yang disewakan
- Aset pribadi adalah harta yang dinikmati penggunaannya. Contoh aset pribadi adalah rumah yang ditempati, perhiasan, perabotan, motor, dll.

Utang adalah kewajiban yang harus dilunasi yang dapat dibedakan atas:

- Utang jangka pendek yaitu utang yang mengikat selama kurun waktu maksimal 3 tahun.
- Utang jangka panjang adalah utang yang mengikat selama kurun waktu 3 tahun atau lebih.

Tabel 4 Neraca Keuangan Pribadi Kiky

Aset	Nilai (dalam Rp)	Utang	Jumlah Pada Akhir Bulan (dalam Rp)
Tabungan	500.000,00	Kredit Sepeda motor termasuk bunga utang	12.000.000,00
<i>Handphone</i>	400.000,00	makan di warung	500.000,00
Komputer	2.000.000,00		
Perhiasan	1.500.000,00		
Sepeda motor	9.000.000,00		
Jumlah	13.400.000,00	Jumlah	12.500.000,00

Dengan contoh di atas, maka nilai kekayaan bersih yang dimiliki oleh Kiky adalah Rp900.000,00.

Rasio Kesehatan Keuangan

Setelah diperoleh data pola arus kas dan kekayaan bersih, maka selanjutnya kita evaluasi bagaimana kesehatan keuangan Kiky. Ada beberapa rasio yang digunakan oleh Financial Planning Standards Board Indonesia yaitu:

Tabel 5 Rasio Kesehatan Keuangan

Rasio	Rumus	Standar
Likuiditas (dana darurat)	$\frac{\text{Kas + setara kas}}{\text{Kebutuhan Pengeluaran Bulanan}}$	3 – 6 kali
Lancar	$\frac{\text{Kas + setara kas}}{\text{Hutang Jangka Pendek}}$	> 1
Tabungan	$\frac{\text{Tabungan}}{\text{Total pendapatan}}$	> 10%
Utang	$\frac{\text{Utang}}{\text{Total Aset}}$	< 50%
Pelunasan Utang	$\frac{\text{Total Cicilan Utang}}{\text{Total Penghasilan}}$	< 30%
Solvensi	$\frac{\text{Total Kekayaan Bersih}}{\text{Total Aset}}$	> 50%
Investasi	$\frac{\text{Total Aset Investasi}}{\text{Total Aset}}$	> 50%

Penjelasan untuk masing-masing rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, untuk mengukur kecukupan aset lancar yang dimiliki untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak atau keadaan darurat. Oleh karenanya sering kali rasio ini disebut juga sebagai dana darurat.
2. Rasio Lancar, digunakan untuk mengukur kecukupan aset lancar yang dimiliki untuk melunasi hutang jangka pendek. Jika hasil rasio ini kurang dari 1 berarti secara teknis orang tersebut tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya.
3. Rasio Tabungan, untuk mengukur kemampuan menabung yang disisihkan dari penghasilan. Semakin besar rasio ini maka diharapkan semakin besar juga kemungkinan untuk mencapai tujuan keuangan. Langkah selanjutnya adalah menempatkan tabungan dalam investasi yang lebih produktif menghasilkan keuntungan.
4. Rasio Utang, digunakan untuk mengukur seberapa besarnya harta yang diperoleh dari utang. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar beban keuangan untuk mencicil dan semakin besar risiko keuangan jika karena suatu hal terjadi gagal membayar.

-
5. Rasio Pelunasan Utang, untuk mengukur berapa besar alokasi penghasilan digunakan untuk membayar utang. Semakin besar rasio ini, berarti semakin berat beban arus kas.
 6. Rasio Solvensi, untuk mengukur kemampuan membayar seluruh hutang dengan kekayaan bersih yang dimiliki. Rasio yang semakin besar menunjukkan kemampuan untuk melunasi hutang jika dibutuhkan likuidasi.
 7. Rasio Investasi, untuk mengukur seberapa besar aset yang dimiliki digunakan secara produktif untuk mengakumulasi kekayaan. Semakin kecil rasio ini berarti semakin tidak produktif aset yang digunakan untuk akumulasi harta.

Semua rasio tersebut bukanlah harga mati yang harus dipenuhi semuanya sekaligus. Dalam tahapan kehidupan tertentu ada kalanya beberapa rasio tidak dapat dipenuhi secara ideal namun masih cukup dapat dimasukkan sebagai toleransi. Misalnya dalam masa dewasa awal ketika sebuah keluarga muda sedang memulai kariernya namun harus membiayai kehidupan rumah tangga yang dalam masa pertumbuhan, biasanya kemampuan menabung menjadi lebih terbatas. Jika ada satu rasio yang melemah, maka seharusnya ada alternatif yang dipersiapkan agar risiko terhadap pelemahan tersebut dapat dikompensasikan. Tidak jarang kalau tujuan keuangan pun akhirnya harus diubah agar dapat mengakomodasi keterbatasan ini.

Dalam hal contoh kehidupan Kiky, biasanya keadaan keuangan masih sangat sederhana, sebatas pengaturan arus kas, karena biasanya utang untuk pembelian aset maupun kepemilikan aset masih ditutupi oleh orang tua. Namun untuk mahasiswa lain yang memang harus mengatur semua sendiri dan tidak mengandalkan orang tua, maka rasio-rasio kesehatan keuangan tersebut seharusnya dipenuhi semaksimal mungkin.

TAHAP 3: MENGUMPULKAN INFORMASI DATA YANG RELEVAN

Profil Risiko

Dalam tahap ini, kita mengumpulkan informasi lain yang relevan dengan pencapaian tujuan keuangan Kiky, salah satunya mengenai Profil Risikonya. Pemahaman tentang profil risiko sangat penting dalam kaitannya untuk memilih cara yang paling sesuai bagi Kiky untuk mencapai tujuan keuangannya, terutama dalam memilih instrumen investasinya agar pada 3 tahun yang akan datang Kiky dapat memperoleh uang sejumlah Rp11.910.160,00 untuk biaya menyelesaikan tugas akhirnya.

Profil risiko diartikan sebagai toleransi terhadap risiko, yaitu sejauh mana seseorang bersedia menanggung risiko atas investasi. Jika toleransi risikonya rendah berarti orang tersebut selalu memilih investasi yang sangat aman yang kecil kemungkinannya akan mengalami kerugian, dan

potensi keuntungan yang dihasilkannya juga lebih rendah. Jenis-jenis investasi yang berisiko rendah contohnya seperti deposito, emas batangan, obligasi negara, reksa dana pasar uang. Bentuk investasi berisiko sedang contohnya obligasi perusahaan swasta dengan *rating* baik, obligasi beragun aset dan reksa dana pendapatan tetap.

Demikian sebaliknya, jika toleransi risikonya tinggi, maka orang tersebut bersedia menerima risiko yang lebih tinggi terhadap kemungkinan kerugian dari suatu investasi karena harapan investasi tersebut akan memberikan hasil keuntungan yang lebih tinggi. Bentuk investasi berisiko lebih tinggi misalnya membeli saham secara langsung atau reksa dana saham.

Pengukuran terhadap profil risiko masih belum ada yang baku. Biasanya masing-masing institusi keuangan menciptakan alat ukur untuk mengetahui profil risiko nasabahnya agar dapat membantu memilihkan instrumen investasi yang lebih cocok. Demikian juga dengan para konsultan perencana keuangan, biasanya mempunyai cara masing-masing untuk mengenali sejauh mana kliennya dapat menanggung risiko kerugian, dan menjelaskan konsekuensi dari pilihan terhadap instrumen investasi.

Investasi yang risikonya lebih rendah biasanya memberikan potensi keuntungan yang lebih rendah pula, sehingga para nasabah harus menyisihkan lebih banyak uang untuk diinvestasikan agar tujuan keuangannya tercapai. Demikian juga sebaliknya, bagi nasabah yang lebih berani untuk menerima risiko, biasanya memilih instrumen investasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan lebih besar sehingga ketika makin banyak keuntungan yang terwujud, makin sedikit uang yang harus diinvestasikan untuk mencapai tujuan keuangan.

Sebenarnya, risiko itu hanyalah merupakan persepsi akan suatu kemungkinan terjadinya kerugian, yang mana kerugian itu belum tentu akan terjadi (risiko itu seperti kabut). Persepsi ini dapat dikendalikan dengan baik, jika kita memahami pengelolaan investasi tersebut. Ahli investasi bernama Warren Buffet dalam sebuah seminarnya di sebuah University pada tahun 2014 mengatakan bahwa *“Risk comes from not knowing what you are doing”*. Risiko akan semakin tinggi jika kita tidak memahami investasi apa yang kita geluti. Semakin kita memahami investasi yang kita geluti, maka akan semakin kita dapat mencari cara untuk menghindari terjadinya kerugian. Dengan demikian risiko investasi dapat diantisipasi atau dikelola sedemikian rupa sehingga risiko kerugian dapat diminimalisasi.

“Risk comes from not knowing what you are doing”. – Warren Buffet

Profil Kepribadian

Selain dari pada tingkat penerimaan terhadap risiko, pemilihan jalan untuk mencapai tujuan keuangan juga harus memperhatikan:


1. Preferensi khusus, misalnya agama, adat kebudayaan, kepercayaan khusus.
2. Pengalaman traumatik di masa lalu, yang dapat membuat seseorang menjadi antipati secara

subjektif pada suatu instrumen investasi dan melakukan generalisasi sehingga menjadi anti pada pada semua instrumen sejenis.

3. Pengaruh orang-orang tertentu dalam lingkungan yang turut menentukan dalam pengambilan keputusan.
4. Kepastian sumber penghasilan, jika lebih stabil penghasilan maka instrumen investasi akan dipilih yang lebih terencana untuk jangka lebih panjang.

Selain data dari pihak investor, data dari berbagai instrumen keuangan juga seharusnya diketahui agar dapat diambil keputusan pemilihan instrumen yang paling sesuai. Jika Kiky adalah seorang yang sama sekali tidak bersedia menerima risiko dan karena pertimbangan satu dan lain hal tidak bersedia berinvestasi, maka satu-satunya pilihan adalah tabungan, karena investasi walau yang paling aman sekalipun tidak ada yang bebas risiko sama sekali. Pemilihan Kiky atas tabungan sebagai cara mencapai tujuan keuangannya, tentu saja juga mengandung konsekuensi yaitu uangnya tidak berkembang, sehingga ia harus lebih banyak menyisihkan uang ke dalam tabungannya. Kiky perlu membuat perhitungan tentang perbandingan antara berbagai jenis instrumen keuangan.

Tabel 6 Perbandingan Hasil dari Instrumen Keuangan



Jenis Instrumen Keuangan	Imbal hasil per tahun (dalam %)	Hasil Akhir Diinginkan (dalam rupiah)	Iuran per bulan dalam 48 bulan (dalam rupiah)
Tabungan	0	12.624.770,00	263,016
Deposito	7%	12.624.770,00	227,345
Investasi Obligasi B	10%	12.624.770,00	213,214
Investasi Saham C	15%	12.624.770,00	191,158

Meskipun terlihat bahwa tabungan di bank tidak memberikan imbal hasil yang signifikan, namun menabung tetap perlu dilakukan dengan disiplin, karena dengan menabung Kiky akan dapat memiliki modal untuk berinvestasi. Selain itu, menabung juga diperlukan untuk membentuk dana darurat, yaitu dana yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk keperluan yang sangat mendadak. Seperti tercantum dalam tabel 5, dana darurat dicadangkan sebanyak 3 sampai 6 kali pengeluaran bulanan. Tabungan yang dilakukan secara teratur dan ditetapkan disiplin untuk tidak ditarik dananya selama waktu tertentu, juga dapat membantu menghimpun dana untuk mencapai suatu tujuan keuangan tertentu. Misalnya, ada beberapa produk di Bank yang khusus berupa produk tabungan untuk tujuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu yang memberikan target hasil akhir penghimpunan dana. Selama periode tersebut, Kiky harus rutin menabung sejumlah uang yang dapat dilakukan dengan metoda auto debit. Tabungan tidak boleh diambil sampai selesai masa menabung yang ditentukan. Biasanya produk semacam ini dilengkapi dengan perlindungan

asuransi untuk memastikan bahwa tujuan keuangan dapat dicapai meskipun ada risiko kehidupan, seperti kematian, yang terjadi secara tidak terduga.

Kesimpulannya pemilihan instrumen keuangan akan memberikan konsekuensi yang berbeda, baik dalam risiko maupun dalam besaran uang yang harus dicicil sebagai iuran investasi. Kiky harus bijak memutuskan yang mana yang paling sesuai dengan gaya hidup dan profilnya.

Profil Instrumen Investasi

Untuk membuat tabel perbandingan instrumen investasi seperti contoh di atas, Kiky harus banyak mencari informasi mengenai kinerja dalam jangka waktu periode tertentu, kredibilitas dan karakteristik dari tiap instrumen tersebut. Hal ini termasuk juga mengetahui unsur perpajakan, administrasi, legalitas dan kemudahan likuidasi jika sewaktu-waktu Kiky perlu untuk mencairkan dananya dari instrumen keuangan itu.

Dalam memilih investasi, berhati-hatilah terhadap investasi bodong. Hal yang perlu dicermati adalah apakah instrumen keuangan atau investasi itu legal, melanggar hukum atau tidak dan tidak ada unsur penipuan di dalamnya. Biasanya tawaran investasi yang perlu dihindari adalah yang:

1. Terlalu menggiurkan, dengan janji imbal hasil investasi yang terlalu tinggi dalam waktu yang sangat singkat, misalnya imbal hasil 30% setiap bulan.
2. Informasi tentang apa yang dilakukan dalam pengelolaan dananya sangat sedikit, bahkan sering kali tidak ada informasi sama sekali. Para investor tidak mengetahui dananya diinvestasikan dalam bidang apa.
3. Investor diwajibkan mencari investor lain untuk bergabung. Semakin banyak investor baru yang berhasil diajak bergabung, semakin besar imbalan yang diterima oleh investor tersebut.
4. Usaha ini tiba-tiba saja munculnya tanpa diketahui bagaimana sejarah pendiriannya, tidak seperti layaknya perusahaan normal yang memiliki histori yang jelas.
5. Tidak jelas bisnis atau jenis usahanya. Kalaupun ada barang yang diperdagangkan, barang tersebut tidak lazim dan dijual dengan harga yang sangat tinggi di luar kewajaran harga pasar.
6. Biasanya didukung oleh tokoh masyarakat atau artis untuk memikat investor agar bergabung.

Mahasiswa selayaknya kritis dalam menilai tawaran investasi. Jika ada tawaran yang terlalu indah biasanya ada yang tidak wajar di dalamnya, karena bisnis yang sewajarnya adalah yang memenuhi kaidah "*demand and supply*" seharusnya ada kebutuhan yang menjadi alasan keberadaan *supply* dari usaha bisnis. Tanpa kewajaran, selalu ada bahaya di dalamnya.

Beberapa instrumen investasi publik yang secara legal diakui oleh pemerintah, misalnya efek. Efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Undang Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995). Di Indonesia, saat ini efek diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Jakarta. Namun demikian, tidak semua efek harus diperdagangkan di bursa efek, ada beberapa jenis efek yang boleh diperdagangkan di luar bursa efek misalnya obligasi atau Surat Utang tertentu. Ada juga efek yang hanya boleh diperdagangkan di bursa efek, misalnya saham.

Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan (Undang Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995). Setiap transaksi saham harus melalui mekanisme transaksi yang berlaku di BEI untuk menjamin keteraturan, kewajaran dan efisiensi transaksi. Saat ini saham sudah menjadi instrumen investasi yang merakyat, karena unit pembelian saham sekarang hanya 100 lembar per 1 lot nya dengan harga bervariasi mulai dari yang paling murah di harga Rp50,00 per lembar saham. Jadi, jika ingin membeli 1 lot saham yang harganya Rp50,00, maka investor harus memiliki dana Rp5.000,00. Artinya dengan hanya menginvestasikan uang sebanyak Rp5.000,00 saja, seseorang sudah menjadi pemilik sebagian saham suatu perusahaan publik.

Cara pembelian dan penjualan saham juga sekarang sudah sangat mudah dengan memanfaatkan teknologi internet. Sekarang para investor saham dapat bertransaksi jual dan beli saham dengan menggunakan telpon genggam di manapun berada, ketika jam buka Bursa. Biaya untuk transaksi saham juga sangat murah, biasanya sekitar 0,20% dari nilai transaksi untuk setiap kali transaksi. Biaya ini berbeda-beda di setiap *broker* saham, yang perusahaannya dinamakan Perusahaan Efek atau Sekuritas. Setiap investor yang bertransaksi saham harus terdaftar sebagai nasabah di sebuah atau beberapa perusahaan sekuritas, dan traksaksinya harus menggunakan sarana transaksi yang disediakan di sekuritas tersebut.

Keuntungan dari investasi saham ada dua yaitu *capital gain* dan *dividen*. *Capital gain* diperoleh dari selisih antara harga jual dan beli saham, sedangkan *dividen* adalah keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan emiten kepada para pemegang sahamnya. Harga saham sangat dinamis, bisa berubah setiap detik, oleh karenanya ada peluang untuk memperoleh berkali-kali keuntungan dalam satu hari transaksi. Sedangkan jadwal pembagian *dividen* oleh perusahaan emiten ditentukan oleh masing-masing perusahaan, ada yang setahun sekali ada yang beberapa kali dalam setahun.

Risiko dalam investasi saham juga harus dicermati, karena perubahan harganya sangat dinamis maka ada kemungkinan investor dapat mengalami kerugian modal. Dalam hal ini, risikonya dapat dikelola dengan melakukan analisis fundamental dan analisis teknikal yang baik. Seperti saran dari Warren Buffet, investor harus mengerti apa yang diinvestasikannya agar risiko dapat dikelola.

Efek bentuk lain adalah obligasi yang dikatogerikan sebagai surat perjanjian utang piutang antara pihak pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dalam surat itu dituliskan syarat dan ketentuan-ketentuan yang disetujui oleh kedua belah pihak. Lazimnya tertera berapa besar utang, besar kupon, tanggal jatuh tempo kupon dan tanggal jatuh tempo pokok utang yang disepakati berikut konsekuensi-konsekuensi jika terjadi gagal bayar dari pihak yang berutang. Obligasi ini bisa diterbitkan oleh perusahaan swasta maupun pemerintah, sebagai pihak yang berutang. Penerbitannya bisa ditujukan pada masyarakat umum atau publik namun juga bisa saja ditujukan hanya untuk pihak atau institusi tertentu. Besaran unit penempatan utang ini juga bervariasi ada yang nilai satuannya kecil seperti Rp5.000.000,00 hingga yang besar sejumlah Rp1.000.000.000,00 atau lebih. Obligasi ritel biasanya ditujukan pada masyarakat luas atau publik dengan satuan unit penempatan yang kecil. Obligasi ritel ini biasanya dipasarkan melalui Pedagang Efek tertentu atau bisa juga lewat bank sebagai agen penjual. Obligasi ritel yang cukup populer misalnya ORI yang banyak dijual di bank. Obligasi pada umumnya dapat diperjualbelikan lagi di *secondary market*, atau dijual pada agen penjual tempat pembelian ketika penerbitan ORI terjadi. Bentuk lain yang sejenis dengan ORI adalah sukuk, yang berlandaskan pada syariah Islam.

Beda dengan saham, maka harga obligasi tidak berubah sedinamis saham karena proses jual belinya juga tidak semudah saham. Selain dari pada itu, penempatan dana dalam bentuk obligasi seringkali dalam satuan harga yang cukup besar sehingga tidak mudah mencari investor-investor yang berminat untuk bertransaksi di *secondary market*. Keuntungan dalam investasi obligasi adalah diperolehnya *kupon* dan jika investor berhasil menjual obligasi di *secondary market* dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga pembelian. Risikonya juga ada, yaitu kegagalan pihak peminjam uang untuk melunasi utang dan kuponnya.

Instrumen investasi keuangan lainnya yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan adalah reksa dana. Dari kosa katanya, reksa berarti memelihara dan dana berarti sekumpulan uang. Jadi reksa dana secara harafiahnya berarti sekumpulan uang yang dikelola tentunya untuk suatu kepentingan bersama. Dalam Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995, definisi reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh Manajer Investasi. Jadi dalam hal ini, semua uang yang dikumpulkan oleh Manajer Investasi dari para investor akan dikelola oleh Manajer Investasi ke dalam berbagai aset, dengan tujuan untuk menghasilkan imbal hasil yang dapat dikembalikan kepada para investornya. Sesuai undang-undang, maka aset yang dikelola adalah aset yang berbentuk efek. Imbal hasil reksa dana disebut sebagai Nilai Aktiva Bersih (NAB) per unit. Misalnya jika uang yang akan diinvestasikan sejumlah Rp1000,00 sedangkan NAB per unit nya pada hari tersebut adalah Rp1.000,00 maka investor memperoleh 100 unit reksa dana. Ketika investor akan menjual dan harga jualnya pada hari tersebut adalah Rp1.200,00 per unit, maka keuntungan investasinya adalah Rp200,00 per unit atau sebesar 20% dari investasi. Harga NAB per unit ini berubah setiap harinya yang mencerminkan hasil pengelolaan dana yang dilakukan oleh Manajer Investasi. Penetapan harga NAB setiap harinya ditentukan oleh Manajer Investasi. Risiko berinvestasi di reksa dana adalah kerugian akibat penurunan harga NAB dibandingkan dengan harga belinya.

Ada beberapa jenis reksa dana yang diklasifikasikan berdasarkan jenis efek yang dikelola oleh Manajer Investasi, sebagai berikut:

1. Reksa dana pasar uang, yaitu pengelolaan investasi kedalam bentuk instrumen pasar uang seperti deposito, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), ataupun surat utang lainnya yang masa jatuh temponya kurang dari 1 tahun.
2. Reksa dana pendapatan tetap, yaitu pengelolaan investasi ke dalam bentuk instrumen yang memberikan imbal hasil tetap dalam jangka lebih dari 1 tahun, seperti obligasi perusahaan swasta atau surat utang lainnya atau tambahan sedikit dalam bentuk saham untuk jangka panjang.
3. Reksa dana campuran, yang menginvestasikan dana ke dalam bentuk instrumen campuran antara obligasi dan saham.
4. Reksa dana saham, yang menginvestasikan sebagian besar dana kelolaannya dalam bentuk saham.

Beberapa produk reksa dana juga saat ini sudah bisa dibeli dan dijual *online* dengan minimal penempatan dana sejumlah Rp100.000,00. Hal ini memudahkan para investor yang ingin investasi secara teratur dengan besaran investasi yang lebih kecil.

Dalam mengambil keputusan, Kiky perlu mempelajari histori kinerja masing-masing produk investasi. Untuk produk-produk yang sangat populer, seperti efek yang dijual ke publik, Kiky

bisa mendapatkan informasi dari internet. Misalnya informasi tentang berapa imbal hasil yang dihasilkan oleh suatu efek tertentu dalam kurun 5 tahun terakhir. Walaupun sering kali kinerja masa lalu tidak menjamin kinerja masa depan, namun dengan mengenali kinerja masa lalu, Kiky setidaknya memperoleh informasi tentang bagaimana pergerakan investasi dalam efek tersebut. Contoh kinerja saham tercatat dalam kinerja Index Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam 5 tahun terakhir adalah 33,7% (RTI Business, 23 Maret 2016).

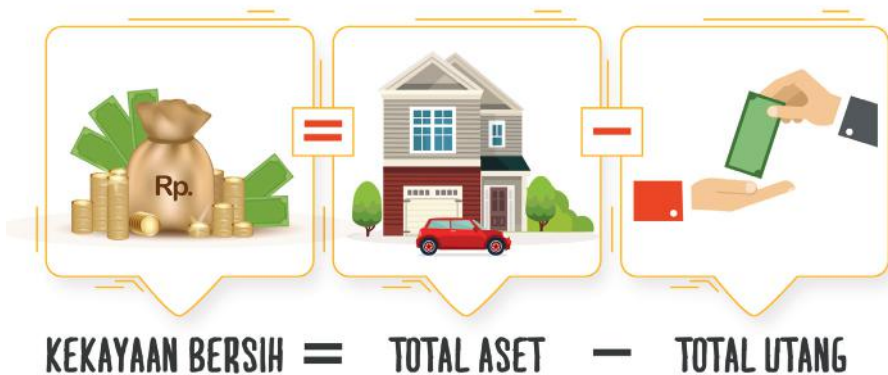
Penting juga untuk dicarikan pembandingan agar diperoleh penilaian yang lebih objektif. Misalnya kinerja keuntungan saham A dibandingkan dengan kinerja IHSG atau membandingkan kinerja reksa dana saham dengan kinerja IHSG. Bisa juga dibandingkan kinerja suatu reksa dana pendapatan tetap dengan indeks obligasi.

Alokasi Aset

Setelah memahami beberapa alternatif investasi, ada baiknya Kiky melakukan diversifikasi jenis investasi. Jadi investasi dilakukan dalam beberapa bentuk instrumen investasi, misalnya reksa dana pendapatan tetap dicampur dengan saham. Pencampuran ini dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan risiko. Hal ini untuk memenuhi prinsip manajemen risiko yaitu untuk tidak menempatkan semua dana pada satu jenis investasi saja. Dengan demikian jika terjadi suatu situasi yang mengakibatkan harga obligasi turun tapi harga saham dari emiten di industri tertentu tidak terimbas, maka risiko kerugian di instrumen obligasi masih dapat ditutupi dengan kinerja di instrumen saham. Demikian juga misalnya jika terjadi suatu hal yang membuat pasar uang nilainya turun tapi obligasi tidak terganggu, maka risiko di instrumen pasar uang dapat diperkecil oleh kinerja di obligasi.

Pemilihan ramuan alokasi aset ini, tentu saja disesuaikan juga dengan:


1. Jangka waktu investasi, jika jangka waktu investasi kurang dari 1 tahun maka sebaiknya dipilih investasi lebih banyak di Pasar Uang. Jika untuk jangka waktu 3-5 tahun, alokasi aset dapat mempertimbangkan pendapatan tetap dan pasar uang serta sedikit alokasi untuk saham. Sedangkan jika jangka waktu investasi lebih dari 5 tahun, maka menabung saham perusahaan yang bagus fundamentalnya dapat dijadikan pilihan.
2. Profil toleransi terhadap risiko



Gambar 3 Contoh Kategori Risiko dalam Efek Dengan Imbal Hasil

Semakin tinggi imbal hasil yang diharapkan semakin agresif risiko yang harus dihadapi. Pertimbangan semacam ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 Contoh Kombinasi Alokasi Aset dengan Keuntungan



Tujuan Investasi	Kombinasi Alokasi Aset	Keuntungan diharapkan
Pertumbuhan yang agresif (risiko tinggi)	90% saham + 10% pendapatan tetap	> 10% per tahun
Pertumbuhan biasa (risiko moderat)	60% saham + 20% pendapatan tetap + 20% pasar uang	7% - 10% per tahun
Menjaga nilai uang (untuk mengimbangi inflasi, termasuk dalam risiko rendah)	80% pendapatan tetap + 20% pasar uang	5% - 8% per tahun

Demikianlah setelah mempelajari cukup mendalam informasi tentang investasi dan pribadi Kiky sendiri, maka selanjutnya dapat dibuat rencana keuangan yang akan dijalani oleh Kiky.

TAHAP 4: MEMBUAT RENCANA KEUANGAN, PELAKSANAAN DAN REVIEW

Profil Risiko

Setelah memperoleh informasi yang cukup, Kiky dapat mulai membuat rencana akan investasi dan tabungan yang jadi pilihannya. Namun, selain risiko kerugian dalam investasi, Kiky juga perlu mempersiapkan perlindungan terhadap risiko yang terjadi dalam langkah kehidupan, yang dapat menimbulkan kerugian keuangan juga yang dampaknya dapat membuat hasil investasi Kiky menjadi terganggu. Misalnya risiko jika Kiky atau orang tua terserang penyakit yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit dalam waktu lama dan butuh biaya besar, atau risiko kematian orang tua atau risiko kecelakaan yang membuat aset sepeda motornya jadi tidak dapat dipakai lagi untuk kegiatan operasionalnya. Risiko-risiko semacam ini tidak dapat diramalkan kapan akan terjadi,

tidak juga dapat dihindari namun dapat diantisipasi penanganannya dengan upaya meminimalkan kerugian yang diakibatkan.

Salah satu produk perlindungan yang dapat digunakan dalam hal ini adalah Asuransi. Definisi Asuransi menurut Undang Undang Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Usaha Asuransi: “Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/ atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.”

Secara umum jenis usaha perasuransian ada 3 jenis yaitu:

- Asuransi kerugian, yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.
- Asuransi jiwa, yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan.
- Reasuransi yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh asuransi kerugian dan atau asuransi jiwa.

Asuransi yang umum kita temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah asuransi kerugian dan asuransi jiwa. Dalam perkembangan industri perasuransian, dua produk tersebut dimodifikasi menjadi ratusan jenis produk tujuannya untuk melindungi dari berbagai jenis kerugian keuangan yang mungkin timbul. Misalnya dari asuransi jiwa, ada tiga kategori besar yaitu:

- Asuransi kematian
- Asuransi kesehatan
- Asuransi kecelakaan

Dari masing-masing kategori tersebut dihasilkan berbagai macam produk yang menargetkan perlindungan yang lebih spesifik.

Dari segi *plan* atas produk dasarnya, ada dua jenis *plan* asuransi jiwa yaitu yang tradisional, yang masih dalam bentuk pembayaran premi perlindungan murni dan ada yang non-tradisional yaitu yang menggabungkan premi perlindungan dengan investasi atau biasa dikenal dengan unit link.

Prinsip asuransi ini sendiri sebenarnya adalah prinsip ekonomi untuk menggantikan nilai ekonomi seseorang yang hilang atau berkurang akibat terjadinya suatu risiko yang tidak diharapkan. Jadi produk asuransi kematian bukan bertujuan untuk membeli nyawa, namun untuk memberikan penggantian terhadap kerugian ekonomi akibat meninggalnya seseorang. Misalnya seorang kakak dalam sebuah keluarga yang menjadi tulang punggung pencari nafkah bagi adik-adiknya, jika seandainya terjadi risiko meninggal pada sang kakak, sehingga tidak ada lagi yang mencari uang untuk kebutuhan adik-adiknya, maka perusahaan asuransi yang memberikan sejumlah uang kepada adik-adiknya, sejumlah nilai pertanggungan sang kakak yang dipertanggungkan pada perusahaan

asuransi tersebut. Jadi perhitungan nilai ekonomi yang akan ditanggungkan pada perusahaan asuransi sebaiknya cukup sesuai dengan nilai ekonomi yang terkait dengan tertanggung. Dalam hal ini sebaiknya asumsi nilai pertanggungannya dinilai sewajarnya, tidak terlalu rendah agar manfaat pertanggungangan dapat menutupi kerugian ekonomi yang sewajarnya.

Dalam hal Kiky yang masih belum mandiri dan belum memiliki tanggungan, maka sebaiknya dipilih asuransi yang melindungi Kiky dari risiko yang mendasar seperti risiko kesehatan, risiko kecelakaan dan risiko kerugian pada aset sepeda motornya. Hal ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Asuransi kesehatan untuk fasilitas perawatan rumah sakit dibutuhkan guna mengantisipasi biaya perawatan jika Kiky terpaksa di rawat di rumah sakit. Dengan demikian, biaya perawatan itu tidak membuat Kiky terpaksa menjual aset investasinya untuk melunasi biaya rumah sakit.
- Asuransi kecelakaan, dibutuhkan oleh Kiky jika terjadi kecelakaan yang mengakibatkan biaya penyembuhannya cukup besar, atau jika menimbulkan cacat yang mengurangi kemampuan Kiky untuk bekerja dengan normal.
- Asuransi kerugian dibutuhkan untuk melindungi aset Kiky misalnya sepeda motor atau laptopnya dari risiko kecelakaan atau kejahatan. Jika terjadi pencurian atau kerusakan akibat kecelakaan maka pihak asuransi akan memberikan uang ganti rugi sesuai nilai pertanggungangan, untuk membantu Kiky membeli sepeda motor atau laptop pengganti, sehingga tidak mengganggu investasi Kiky dan tidak menghambat operasional Kiky untuk menyelesaikan studinya.
- Asuransi jiwa sebaiknya disarankan untuk orang tua Kiky yang menanggung biaya kehidupan dan biaya studi Kiky. Paling tidak, sampai Kiky selesai kuliahnya. Produk asuransi jiwa termurah yang bisa dibeli untuk proteksi jangka pendek, adalah *term life* yang masa perlindungannya dapat diatur untuk jangka 5 tahun saja. Dengan demikian, jika seandainya orang tua Kiky wafat, maka manfaat asuransi yang diterima dapat digunakan untuk membiayai studi Kiky.

Tentu saja biaya premi untuk asuransi harus dimasukkan dalam anggaran pengeluaran Kiky sebagai pengeluaran rutin dan penting yang sebaiknya tidak dikorbankan untuk memenuhi keinginan bersenang-senang. Lalu, seiring dengan waktu ketika nanti Kiky sudah semakin dewasa dan memasuki tahapan kehidupan yang lebih kompleks dengan kebutuhan yang lebih beragam, maka produk asuransi yang dibutuhkannya pun menjadi lebih variatif.

Akhirnya, setelah melakukan perencanaan investasi dan perlindungan, maka selanjutnya adalah upaya Kiky untuk disiplin melaksanakan rencana tersebut. Hasil dari perencanaan ini seharusnya di-*review* secara periodik, misalnya setiap 4 bulan agar dapat diperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana. Misalnya ketika awalya kita berharap investasi akan memberikan imbal hasil 5% dalam 4 bulan, ternyata pada kenyataannya situasi market yang sulit malahan membuat investasi jadi melemah, maka perlu dipertimbangkan untuk merubah rencana keuangan dengan menambah pos tabungan dengan cara memperkecil pengeluaran atau dengan cara mencari pemasukan tambahan lain. Adalah hal yang lazim jika dalam perencanaan keuangan, terjadi suatu proses kehidupan yang dinamis yang di luar kendali siapapun, yang dapat mengakibatkan perubahan rencana keuangan dari waktu ke waktu.

Sebenarnya dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan seperti inilah diperlukan kompetensi perencana keuangan yang mumpuni, untuk membantu kita mencari solusi dalam mencapai tujuan keuangannya.

Bab

3

PROFESI PERENCANA KEUANGAN

Tujuan Pembahasan:

Mengetahui kesempatan profesi perencana keuangan.

Profesi Perencana Keuangan adalah profesi yang belum banyak diketahui secara umum. Profesi ini mensyaratkan adanya sertifikasi. Proses sertifikasi yang dilaksanakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Financial Planning Standards Board Indonesia (FPSB Indonesia) yang mewajibkan calon Perencana Keuangan untuk menyelesaikan proses 4E yaitu *Education, Examination, Experience* dan *Ethics*. Berdasarkan skema sertifikasi FPSB Indonesia mengeluarkan dua designasi yaitu CFP (*Certified Financial Planner*) dan RFP (*Registered Financial Planner*), keduanya terdaftar di Badan Nasional Sertifikasi Profesi Indonesia.

Setelah lulus ujian, berarti seseorang telah menyelesaikan proses 2E yang pertama, maka selanjutnya seorang Perencana Keuangan diwajibkan memenuhi ketentuan *Continual Profesional Development* (CPD) yang berupa poin yang harus dikumpulkan setiap tahun. Untuk Perencana Keuangan ada 40 poin CPD yang dibutuhkan setiap tahun. Poin tersebut dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan ilmiah keuangan berupa seminar atau pembelajaran lainnya. Pengakuan poin CPD dalam tiap kegiatan, ditentukan oleh FPSB Indonesia. Program CPD merupakan program berkelanjutan untuk mengasah kompetensi Perencana Keuangan melalui pembelajaran yang terus menerus karena dunia keuangan praktis adalah dunia yang sangat dinamis. Terlebih lagi karena iklim industri tanpa batas negara yang membuat investasi dapat dilakukan secara perseorangan di berbagai negara.

Bab

4

LEMBAR KERJA MANDIRI

Tujuan Pembahasan:

Evaluasi penyerapan materi perencanaan keuangan.

Lembar kerja ini digunakan para pembaca untuk mendalami, menghayati dan mengimplementasikan, sehingga perencanaan keuangan tidak hanya teori tetapi juga dipraktikkan.

1. Apakah yang terjadi jika seseorang tidak mempunyai rencana dalam hidupnya?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Bagaimana akibatnya jika seseorang tidak mempunyai perencanaan keuangan dalam hidupnya?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Buatlah siklus kehidupan dan dalam tahap mana kamu berada, serta rencanakan apa yang kamu akan wujudkan!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

4. Mengapa kita lebih mementingkan mengontrol pengeluaran dari pada penerimaan, buatlah ilustrasi dalam kehidupan kamu!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

5. Dalam kehidupan sehari-hari, kita lebih susah membedakan kebutuhan dan keinginan, buatlah rincian dalam hidup anda apa yang termasuk kebutuhan dan keinginan!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

6. Buatlah tahap-tahap perencanaan keuangan secara rinci!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

7. Dalam kerangka investasi, dikenal dengan *Time Value of Money*, uraikan konsep tersebut contoh dalam kehidupan sehari-hari kamu!

.....
.....
.....
.....
.....
.....

8. Dalam berinvestasi hal-hal apa saja yang harus diperhatikan?

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Daftar Pustaka

Colin Dunbar. (2004). *Invest in Yourself*. Publisher: Author.

Scott, David F., Jr., John D. Martin, J. William Petty, dan Arthur J. Keown. (1999). *Basic Financial Management, 8th Edition*. New Jersey: Prentice Hall College Div.

Hurlock, Elizabeth B. (1953). *Developmental Psychology A Life-Span Approach, 5th Edition*. McGraw-Hill College.

Gitman, L. 2004. *Principle of Finance, (11th ed)*.(2002). New Jersey: Prentice Hall.

Philip Kotler, Gary Armstrong, John Saunders, dan Veronica Wong. (1996). *Principles of Marketing, the European Edition*. Financial Times/Prentice Hall.